

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Subjective Well Being**

##### **2.1.1. Pengertian *Subjective Well Being***

*Subjective well-being* didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan individu, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (Diener DKK, 2003).

Menurut Arieanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Subjective well being* pada penderita *epilepsi*" yang menyatakan bahwa *subjective well-being* sebenarnya adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif.

Hal ini didukung dengan pernyataan (Diener, Suh, & Oishi, 1997) seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika mengalami kepuasan hidup dan kegembiraan yang sering muncul dalam kehidupannya, dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang rendah jika dia tidak puas dengan hidup, mengalami sedikit sukacita dan kasih sayang dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Menurut Diener (2009) definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang

yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Diener (2003) juga menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan cara seseorang dalam mengevaluasi hidupnya secara menyeluruh berdasarkan respon kognitif dan emosional berupa kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif.

*Subjective well-being* merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, dan pendekatan teori yang ada salah satunya menggunakan teori *need and goal satisfaction*. Orang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok yang lebih energik, mengalami banyak macam emosi positif dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna (McGregor & Little, 1998).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

### **2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being***

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely & Joseph, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

#### **1. Perangai/watak**

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dia nggap menjadi yang paling

dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

## 2. Sifat

Sifat *ekstrovert* berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

## 3. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

## 4. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

## 5. Pendapatan

Dari survei diketahui, 96 persen orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

## 6. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

## 7. Pengaruh sosial/budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan Negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi karena biasanya negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu: perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa optimism dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya.

### **2.1.3. Aspek *Subjective Well-Being***

Diener (1997) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective well-being* yaitu dimensi afek dan dimensi kognitif, sebagai berikut:

#### 1. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek dasar dari *subjective well-being*. Aspek ini menenankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Aspek afektif ini mencakup afek positif yang menyenangkan dan afek negatif emosi dan mood yang tidak menyenangkan. kesahjetraan subjektif jika tampak bahwa individu tersebut memiliki perasan positif yang tinggi. Secara umum, komponen aktif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang, dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam kehidupannya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*Positive Affect*)

Afek positif mempersentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi Dipositif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*). Kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek Negatif (*Negative Affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi spesifik sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

2. Aspek Kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan indikator kepuasan hidup individu yang digambarkan sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya secara keseluruhan maupun kepuasan dalam bidang-bidang tertentu. Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap

kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.

- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

## **2.2. Poligami**

### **2.2.1. Definisi Poligami**

Secara etimologis (*lughawi*) kata poligami berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari dua kata: *poli* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* dan *gamos* yang berarti perkawinan. Dengan demikian poligami berarti perkawinan yang banyak (Nasution, 1996).

Allah SWT berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ  
 مِنَ الْبَسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ  
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

**[ QS. An-Nisa 3:3 ]**

Ayat ini menjelaskan bahwa Jika kalian merasa takut berbuat zalim kepada anak-anak yatim, karena merupakan dosa besar, maka takutlah juga akan penderitaan yang dialami oleh istri-istri kalian jika kalian tidak berlaku adil kepada mereka dan jika kalian kawin dengan lebih dari empat istri. Kawinilah, di antara mereka itu, dua, tiga atau empat, jika kalian yakin akan mampu berlaku adil. Jika kalian merasa takut tidak bisa berlaku adil, maka cukup seorang saja. Atau, kawinilah budak-budak perempuan kalian. Hal itu lebih dekat untuk menghindari terjadinya kezaliman dan aniaya, juga lebih dekat untuk tidak memperbanyak anak, yang membuat kalian tidak mampu memberikan nafkah. (Shihab, 2001).

Al-Qamar Hamid (2005) menjelaskan poligami juga dapat diartikan sebagai ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan, bukan saat ijab qabul melainkan dalam menjalani hidup berkeluarga, para ahli kemudian membedakan istilah bagi seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang istri dengan istilah poligini yang berasal dari kata polus berarti banyak dan gune berarti perempuan. Sedangkan bagi seorang istri yang mempunyai lebih dari seorang suami disebut poliandri

yang berasal dari kata *polus* berarti banyak dan *andros* berarti laki-laki (Tihami, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa poligami adalah suatu bentuk pernikahan dimana seorang laki-laki mempunyai atau mengawini lebih dari satu wanita dalam waktu yang bersamaan.

### **2.2.2. Syarat-syarat diperbolehkannya Poligami**

Menurut Mursalin (2007), syarat-syarat dalam pelaksanaan poligami adalah:

- a. Jumlah istri yang boleh dipoligami paling banyak empat orang wanita. Seandainya salah satu diantaranya ada yang meninggal atau dicerai, suami dapat mencari ganti lain asalkan jumlahnya tidak melebihi empat orang pada waktu yang bersamaan.
- b. Dimungkinkan laki-laki itu dapat berlaku adil terhadap istri-istri dan anaknya, yang menyangkut masalah-masalah lahiriyah seperti pembagian waktu, pemberian nafkah, dan hal-hal yang menyangkut kepentingan lahir. Sedangkan masalah batin tentu saja selamanya manusia tidak mungkin berbuat adil secara hakiki.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Sedangkan dalam pasal 5 ayat (1), disebutkan bahwa untuk mendapatkan pengajuan permohonan kepada Pengadilan harus memenuhi syarat berikut:

- a. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri.
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Maksud dan tujuan diadakannya syarat-syarat yang telah dijelaskan diatas untuk meminimalisir perlakuan penganiayaan terhadap wanita dan anak-anak yang keluarganya berpoligami,



dan juga sebagai seorang suami haruslah berlaku adil dalam arti yang luas.

### **2.2.3. Hikmah Berpoligami**

Sayyid Sabiq mengungkapkan di dalam (Kuzari, 1995) hikmah diizinkan berpoligami sebagai berikut:

1. Sebagai karunia dan rahmat Allah, dan menjadi diperlukan untuk kemakmuran dan kemaslahatan.
2. Suatu jalan untuk memperbesar jumlah umat, karena keagungan itu hanyalah bagi yang berjumlah banyak.
3. Mengantisipasi kenyataan bahwa jumlah wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki.
4. Mengisi tenggang waktu yang lowong berhubungan secara kodrati laki-laki lebih panjang masa membutuhkan hubungan seks, baik karena dalam usia lanjut yang wanita sudah tidak membutuhkan lagi sementara laki-laki tetap membutuhkan.
5. Poligami dapat mengatasi kalau isteri pertamanya mandul.
6. Mengatasi hal yang terjadi di tempat yang memaksakan monogami yang terlahir banyak kefasyikan, banyak WTS (wanita tuna susila) dan banyak anak yang lahir diluar nikah.

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

